

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memberikan prioritas utama pada pembangunan ekonomi disamping bidang lainnya. Transportasi sebagai sarana yang dapat menunjang kegiatan ekonomi dengan baik yakni menggunakan transportasi laut, karena dengan menggunakan transportasi laut mengurangi biaya dan dapat mengangkut barang jumlah yang besar dalam sekali pengiriman. Transportasi laut memiliki dua jenis yaitu transportasi laut tradisional dan transportasi laut modern. Pada umumnya, jenis transportasi laut memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Masyarakat yang tinggal di Kepulauan Riau, khususnya Kelurahan Penyengat yang menggunakan transportasi laut sebuah hal yang mutlak untuk dipergunakan sehari-hari. Kelurahan Penyengat merupakan wilayah administratif yang termasuk dalam kecamatan Tanjungpinang Kota. Kelurahan Penyengat merupakan wilayah yang sangat strategis dan mudah dicapai dari arah manapun dengan menggunakan transportasi laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, penduduk tersebut melakukan perjalanan ke Kota Tanjungpinang untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, belanja, sekolah dan keperluan lainnya.¹

¹ Meitya Yulianty. "Partisipasif Masyarakat Dalam memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu." *Tesis*. Semarang: Magister Teknik Pembangunan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2005, hlm. 55.

Masyarakat yang memiliki pompong dan tidak memiliki pekerjaan tetap menggunakan pompong sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai transportasi untuk menuju objek wisata yang ada di Kelurahan Penyengat. Secara tidak langsung dengan adanya pompong membantu perekonomian yang ada di Kelurahan Penyengat serta mengembangkan wilayah tersebut sebagai tempat pariwisata. Hal ini menjadi keuntungan bagi penduduk yang ada di wilayah tersebut, salah satunya yakni tekong pompong yang bekerja untuk mengangkut penumpang menuju Kelurahan Penyengat.²

Pompong yang digunakan oleh nelayan tradisional sebagai sarana transportasi melaut. Selain itu, pompong juga digunakan sebagai sarana transportasi penyeberangan antarpulau yang jaraknya masih relatif dekat. Sejak menggunakan pompong, terjadi peningkatan jalur penyeberangan mengangkut barang dan jasa, jalur tersebut dominan dari Kelurahan Penyengat menuju Tanjungpinang atau sebaliknya. Sifat kapal pompong yang terbuat dari kayu dan beroperasi di laut yang sarat akan bahaya, baik dari alam maupun dari manusia. Jarak waktu yang ditempuh untuk mengunjungi Kelurahan Penyengat maka wisatawan harus menyeberangi laut dari Pelabuhan Tanjungpinang menggunakan pompong dengan jarak tempuh 15 menit.

Kelurahan Penyengat wilayah yang berdekatan dengan Kota Tanjungpinang yang jaraknya relatif dekat menjadikan pompong alat

² Suarman. *Ekonomi Tradisional: (Kasus 5 Keluarga Penambang Di Desa Penyengat)*. Tanjungpinang: Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang, 1998, hlm. 177.

transportasi untuk pengeberangan bagi masyarakat setempat. Selain itu, tarif yang dikeluarkan saat penyeberangan berbeda untuk penduduk Kelurahan Penyengat dengan pengunjung lainnya baik itu masyarakat Tanjungpinang maupun wisatawan diluar kota. Perbedaan tarif yang terjadi dikarenakan masyarakat yang berada di Kelurahan Penyengat lebih sering menggunakan alat transportasi laut atau pompong untuk melakukan aktivitas sehingga tidak memberatkan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dibandingkan dengan pengunjung yang hanya berpegian sekali saja.³

Tekong pompong yang bekerja sebagai penambang pompong pada dasarnya memiliki kapal pompong yang mereka beli di Batam. Namun bagi para tekong pompong yang tidak memiliki kapal pompong diperbolehkan menyewa pompong milik sesama rekan kerjanya yang tidak bekerja asalkan tekong yang tidak memiliki pompong masih terdaftar dalam organisasi kelompok Organisasi Penambang Perahu Motor (OPPM) Kelurahan Penyengat. Tekong pompong yang menyewa kapal pompong miliknya masih memiliki hubungan erat antar kekerabatan dan dalam pembagian hasil yakni 60% untuk tekong yang membawakan pompong sedangkan 40% untuk pemilik kapal pompong. Apabila terjadi kerusakan kapal pompong maka akan ditanggung oleh pemilik pompong tersebut pada organisasi kapal pompong terdapat 4 orang yang tidak memiliki pompong yaitu Kamaruzaman, Ziral,

³ Keputusan Walikota Tanjungpinang Nomor 581 Tahun 2022 Tentang Proyek dan Besaran Tarif Penumpang Angkutan Laut Lokal Dalam Wilayah Kota Tanjungpinang dan Ke Pulau Penyengat.

Matsyah dan Azwan sehingga pada saat bekerja mereka akan menyewa pompong milik orang lain sesuai dengan kesepakatan mereka bersama.⁴

Pendapatan tekong tidak menentu dikarenakan tiap tekong yang bekerja sesuai kerajinan pada saat menambang. Apabila tekong tersebut rajin mengantri maka akan mendapatkan penghasilan yang cukup pada saat itu. Selain itu masa kerja tekong pompong yang telat ditentukan dikarenakan harus membagi dalam 2 kelompok agar kebagian sama rata antarsesama. Masa kerja tiap kelompok tekong yakni dalam sebulan hanya 15 hari kerja saja secara bergantian sehingga pendapatan tekong pompong merata.

Tekong Pompong sebagai salah satu profesi sektor informal pada bidang jasa transportasi mengalami permasalahan sosial ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun pendapatan mereka yang kecil dan tidak menentu dalam sehari menyebabkan mereka dapat dikategorikan dalam keluarga prasejahtera. Keluarga dimasukkan dalam kategori prasejahtera apabila tidak dapat memenuhi satu dari lima syarat berikut: melaksanakan ibadah menurut agamanya, makan dua kali sehari atau lebih, pakaian yang berbeda untuk keperluan sehari-hari, lantai rumah bukan dari tanah, dan apabila anggota keluarga sakit akan dibawa ke sarana kesehatan. mengatasi permasalahan ekonomi tersebut terutama masalah

⁴ Keputusan Lurah Penyengat Nomor 05 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Organisasi Penambang Perahu Motor (OPPM) Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota Periode 2022-2025.

ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup, dibutuhkan berbagai strategi bertahan hidup.⁵

Kondisi tekong pompong yang ada di Kelurahan Penyengat yang hanya mayoritas tamatan SMA kebawah dengan penghasilan perhari tidak menentu kondisi rumah yang berukuran kecil, kebutuhan pangan hanya cukup untuk kebutuhan pokok serta harus membayar cicilan. Kondisi seperti ini yang seharusnya tekong pompong mempunyai penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari dan tidak kurang. Apabila mereka tidak memiliki uang salah satu cara yang mereka lakukan yakni dengan menggadaikan pompong miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar terpenuhi.⁶

Pada akhir tahun 2019 hingga 2021 terjadi penurunan jumlah penumpang yang diakibatkan oleh *virus corona* yang sedang marak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan perekonomian yang dilakukan di Kelurahan Penyengat. Aktivitas pariwisata dan ekonomi juga ikut melemah dengan memberlakukan ketetapan dari pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. *Virus Corona* menjadi hambatan besar bagi kegiatan perekonomian masyarakat di Tanjungpinang terutama di Kelurahan Penyengat. Adanya *virus Corona* tersebut mempengaruhi pendapatan tekong pompong dikarenakan pendapatan tekong pompong bergantung pada jumlah penumpang sehingga apabila terjadi penutupan aktivitas menyebabkan

⁵ Roy Kristianto Hutagalung. "Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Becak di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang." *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan, 2017, hlm. 16-17.

⁶ Resti Zulhilma. " Analisis Hukum Islam Terhadap Pemanfaatan Barang Jaminan Dengan Sistem Bagi Hasil di Desa Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota Kepulauan Riau." *Skripsi*. Surabaya: Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017, hlm. 61-62.

pariwisata yang ada di Kelurahan Penyengat tidak berjalan lancar. Namun pada tahun 2022 aktivitas pariwisata di Kelurahan Penyengat mulai membaik dan jumlah penumpang mulai meningkat.

Berbagai permasalahan yang terjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena terjadinya dinamika antara masyarakat penambang pompong yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Berdasarkan uraian diatas maka kajian ini diberi judul dalam penelitian ini yaitu “ **Kehidupan Sosial Ekonomi Tekong Kapal Pompong Kelurahan Penyengat Kepulauan Riau 1995-2022.**”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial penelitian ini adalah Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota, karena penelitian ini mencakup lokasi Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota sebagai lokasi yang letaknya dikelilingi oleh laut sehingga transportasi yang digunakan yaitu kapal pompong untuk mengangkut baik itu barang ataupun jasa. Selain itu, lokasi antara Kelurahan Penyengat dengan Tanjungpinang yang relatif dekat sehingga kapal pompong menjadi alat transportasi yang mutlakserta terdapat perbedaan tarif antara penduduk asli Kelurahan Penyengat dengan pengunjung wisatawan. Batasan Spasial penelitian ini tahun 1995-2022. Batasan awal tahun 1995 dikarenakan terjadinya pengembangan pariwisata yang ada di Kelurahan Penyengat terutama pada Kebudayaan Melayu untuk meningkatkan aktivitas perekonomian bagi masyarakat setempat. Sedangkan batasan akhir

tahun 2022 dikarenakan kembali normalnya kegiatan ekonomi yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung di Kelurahan Penyengat setelah terjadinya pandemi *virus covid-19*.

1. Mengapa kapal pompong berperan penting bagi masyarakat Kelurahan Penyengat?
2. Bagaimana perkembangan sewa dan jumlah penumpang Kapal Pompong Di Kelurahan Penyengat ?
3. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi tekong pompong dari tahun 1995-2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi Kelurahan Penyengat. Selain tujuan utama dalam penelitian tersebut juga ada beberapa tujuan yang akan dipaparkan sebagai berikut yakni tujuan lainnya adalah menjelaskan tentang kapal pompong berperan penting bagi masyarakat Kelurahan Penyengat, menganalisa perkembangan sewa dan jumlah penumpang dan menjelaskan perkembangan sosial ekonomi tekong kapal pompong di Kelurahan Penyengat.

Manfaat dari penelitian ini hendak memberikan gambaran mengenai tentang kehidupan sosial ekonomi tekong kapal pompong. Manfaat yang diharapkan bagi penulis yaitu mengembangkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah dalam menganalisa permasalahan yang ada, secara akademis harapan yang ingin dicapai penulis adalah tulisan ini dapat bermanfaat untuk

menambah khazanah ilmu dan daftar kepustakaan untuk dipergunakan dimasa mendatang.

Manfaat yang paling penting dari penelitian ini adalah untuk memperkaya tulisan mengenai kapal pompong Kelurahan Penyengat secara umum. Selain itu, tulisan ini juga dapat diharapkan memberikan kontribusi dan masukan untuk pemerintah provinsi dan kota agar lebih memperhatikan kondisi kapal pompong yang ada di Provinsi Kepulauan Riau Khususnya Kelurahan Penyengat agar memberikan manfaat dan memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk menunjang dalam penelitian ini, maka penulis membutuhkan studi pustaka sebagai acuan menulis. Beberapa penunjang yang dibutuhkan dalam penulisan ini yaitu buku-buku, skripsi, arsip, jurnal, maupun sumber lain yang mendukung dalam penulisan ini. Buku yang ditulis oleh T. Diby Harsono yang berjudul “Pemukiman Ditepian Pantai: Studi Kasus Desa Penyengat.” Buku ini secara garis besar membahas tentang masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang pencaharian sehingga tidak dapat dipisahkan oleh laut dan aktivitas yang dilakukan masyarakat berhubungan dengan laut serta tempat tinggal masyarakat setempat kebanyakan seperti rumah panggung.⁷

⁷ T. Diby Harsono. *Pemukiman Ditepian Pantai: Studi Kasus Desa Penyengat*. Tanjungpinang: Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 1993, hlm. 77.

Buku yang ditulis oleh Harry Waluyo, dkk yang berjudul “Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau).” Buku ini secara garis besar membahas tentang perencanaan dalam pengembangan pariwisata di Kelurahan Penyengat sehingga di kelurahan tersebut tertata dengan ruang lingkungannya agar pulau wisata tersebut menarik daya minat para pengunjung yang dimana pulau tersebut merupakan salah satu pulau yang bersejarah dalam dunia melayu.⁸

Artikel Teguh Himawan yang berjudul “Kebutuhan Angkutan Laut Yang Menghubungkan Pulau-Pulau Terpencil Di Wilayah Kepulauan Riau.” Menjelaskan bahwa angkutan laut berperan penting bagi pulau-pulau terpencil untuk menghubungi antar pulau oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah pusat dan pemerintah provinsi dalam hal pemberian *public service obligation*, bahwa perlu dikembangkan layanan angkutan laut perintis yang menghubungkan antar desa dengan kapasitas kapal yang disesuaikan dengan jumlah penumpang. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyusun konsep peningkatan pelayaran angkutan laut pada pulau-pulau terpencil di Provinsi Kepulauan Riau.⁹

Skripsi Maharani yang berjudul “Potensi Pulau Penyengat Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Di Tanjungpinang Kepulauan Riau”. Skripsi ini

⁸ Harry Waluyo, dkk. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)*. Pekanbaru: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1995, hlm. 65.

⁹ Teguh Himawan. “Kebutuhan Angkutan Laut yang Menghubungkan Pulau-pulau Terpencil di Wilayah Kepulauan Riau.” Jakarta: *Jurnal Warta Penelitian Perhubungan*, 2014, Vol. 26 No.6, hlm 287-298.

menjelaskan tentang bahwa Pulau Penyengat memiliki potensi dan daya tarik untuk menjadi objek wisata yang berpotensi sebagai wisata unggulan di Kota Tanjungpinang. Perbedaan pada skripsi yakni ingin memaparkan tentang kehidupan tekong pompong Kelurahan yang bekerja sebagai penambang kapal pompong sehari-hari.¹⁰

Tesis Meitya Yulianty yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu.” Kajian ini membahas mengenai karakteristik masyarakat di Pulau Penyengat mempengaruhi cara beradaptasi untuk memelihara dan melestarikan benda cagar budaya yang ada di wilayah tersebut. Partisipasi masyarakat Pulau Penyengat cukup tinggi dan sangat potensial digerakkan sebagai langkah awal dalam pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya di kawasan Pulau Penyengat.¹¹

Tesis Jamal yang berjudul “Analisa Desain Struktur Kapal Pompong Berbahan Dasar Plastik High Density Polyethylene di perairan Riau Pesisir.” Kajian ini membahas mengenai Plastik *High Density Polyethylene* dijadikan bahan alternatif pembangunan kapal pompong untuk wilayah perairan Riau pesisir. Pada saat menentukan spesifikasi kapal pompong, dilakukan tinjauan terhadap kebutuhan kapal pompong terbanyak oleh pengguna yang ada di wilayah perairan Riau pesisir.¹²

¹⁰ Maharani. “Potensi Pulau Penyengat Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Di Tanjungpinang Kepulauan Riau.” Yogyakarta: *Skripsi*. Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta, 2021, hlm. 55.

¹¹ Meitya Yulianty. *op. cit.*, hlm. 43-44.

¹² Jamal. “Analisa Desain Struktur Kapal Pompong Berbahan Dasar Plastik High Density Polyethylene Di perairan Riau Pesisir.” Surabaya: *Tesis*. Program Studi Teknik Produksi dan

Artikel Mahadiansar dan Fedro Romadhan yang berjudul “Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang.” Artikel ini menjelaskan mengenai kondisi kekinian yang terjadi di Pulau Penyengat sebagai wilayah yang strategis dalam menjaga kehidupan sosial menjadi lebih baik. Artikel ini membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai keadaan Pulau Penyengat sebagai wilayah yang strategis dalam menjaga kehidupan sosial.¹³

Artikel Djuwita Sudjana Ranelan, dkk yang berjudul “Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif.” Artikel ini menjelaskan mengenai konsep zonasi pada setiap situs di Pulau Penyengat yang dapat dijadikan acuan apabila ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Selain itu, digali nilai-nilai penting yang terkandung pada warisan budayanya. Artikel ini membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai konsep zonasi pada kawasan Pulau Penyengat sebagai acuan dalam penulis.¹⁴

Artikel Muhammad Patiyusuf dan Primantoro Nur Vitrianto yang berjudul “Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Warisan Budaya Pulau Penyengat.” Artikel ini menjelaskan tentang peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengelola Kelurahan Penyengat sesuai yang telah ditetapkan dalam Undang-undang. Lingkungan menjadi pengaruh dari kondisi lingkungan eksternal di

Material Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institusi Teknologi Sepuluh Nopember, 2015, hlm. 55-56.

¹³ Mahadiansar dan Fedro Romadhan. “Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang.” Malang: *Jurnal of Community Service and Empowerment*, 2021, Vol. 1, No. 1, hlm: 43-55.

¹⁴ Djuwita Sudjana Ramelan, dkk. “Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif.” Depok: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 2017, Vol. 35 No. 1, hlm: 1-74.

dalam pengelolaan wisata budaya Pulau Penyengat menjadi pengaruh yang besar.¹⁵

E. Kerangka Analisis

Kajian tentang penambang kapal pompong dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial memiliki hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi. Sehingga menjadi sejarah sosial ekonomi.¹⁶ Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas.¹⁷

Kehidupan sosial mencakup tentang perubahan sosial yang terjadi di Pulau Penyengat terkait beberapa faktor, diantaranya keberadaan kapal pompong sebagai alat transportasi masyarakat setempat. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan kepada bagian dari kajian sejarah sosial. Salah satu tema pokok dari sejarah sosial adalah perubahan sosial.¹⁸ Sejarah ekonomi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosial bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan dan lain sebagainya.¹⁹ Sedangkan sejarah

¹⁵ Muhammad Patiyusuf dan Primantoro Nur Vitrianto. "Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Warisan Budaya Pulau Penyengat." Batam: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2022, Vol. 08, No. 3.

¹⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995 hlm. 33.

¹⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm 50.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 51.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50

ekonomi merupakan suatu studi yang mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja.²⁰

Transportasi secara harfiah merupakan pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya secara fisik dalam waktu tertentu dengan menggunakan atau digerakkan oleh manusia, hewan atau mesin. Menurut Hasim Purba dalam bukunya “ Hukum Pengangkutan di Laut,” transportasi adalah kegiatan pemindahan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain baik itu melalui udara, laut maupun darat dengan menggunakan alat angkutan. Jadi transportasi merupakan wujud suatu kegiatan yang memindahkan barang-barang atau penumpang dari tempat asal ke suatu tempat tujuan tertentu.²¹

Transportasi merupakan salah satu unsur penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Semuanya membutuhkan suatu sistem sarana angkutan yang memadai guna menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Sehingga sering dikatakan bahwa transportasi ini merupakan urat nadi kehidupan suatu masyarakat, Transportasi pada umumnya memiliki 3 golongan yaitu transportasi darat, transportasi laut dan transportasi udara.²²

Pada penelitian ini transportasi yang digunakan yakni transportasi laut yang mana transportasi ini sangat berperan penting bagi masyarakat yang

²⁰ Kuntowijoyo. *op. cit.*, hlm 50.

²¹ Hasim Purba. *Hukum Pengangkutan di Laut*. Medan: Pustaka Bangsa Press, 2005, hlm 135.

²² Rialdi Diani. “Pola Kerja Penarik Ojek Studi Antropologi Terhadap Empat Penarik Ojek di Pasar Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.” Padang: *Skripsi*. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, 2003, hlm 2.

tinggal di pesisir pantai. Transportasi laut merupakan transportasi yang termasuk tua. Sarana yang digunakan di masa itu masih sangat sederhana, berupa batang kayu atau bambu yang diikat menjadi rakit. Kemudian digunakan batang kayu yang dilubangi kayu menjadi sebuah perahu. Perkembangan selanjutnya ada penggunaan perahu yang lebih besar yang dibangun dari susunan papan, meniru bentuk berahu dari batang pohon. Seiring berkembang teknologi dunia perkapalan mengalami perubahan sehingga dibagi dalam 2 jenis yaitu kapal modern dan kapal tradisional.²³

Kapal kayu tradisional adalah kapal yang dibangun secara tradisional berdasarkan pengalaman pembuatnya tanpa dasar proses desain (dokumen gambar) sebagaimana halnya kapal-kapal konvensional/ modern. Ukuran kapal biasanya kecil dan kebanyakan dipakai sebagai kapal penangkap ikan, kapal penumpang dan kapal cargo antar pulau. Kapal tradisional mengalami penurunan karena peranan yang diambil alih kapal tradisional. Namun saat ini kapal tradisional masih dipergunakan di wilayah terpencil salah satunya di Kepulauan Riau tepatnya di Kelurahan Penyengat.²⁴

Salah satu transportasi yang sangat dibutuhkan di negara kepulauan seperti Kepulauan Riau yakni transportasi laut. Transportasi laut memiliki peran penting karena berfungsi untuk melayani mobilitas orang, barang dan jasa yang menghubungkan kegiatan ekonomi antarpulau dan hubungan internasional, serta dapat menghubungkan daerah-daerah terluar, terpencil dan

²³ *Ibid.*, hlm 3.

²⁴ Johnny Malisan. "Tinjauan Kelautan Kapal Tradisional Yang Beroperasi Di Wilayah Jakarta-Kepulauan Seribu." Jakarta: *Jurnal Peneliti Badan Pusat Perhubungan*, 2012, Vol 24, No 1.

terdalam seperti perbatasan yang belum dihubungkan oleh transportasi lainnya.²⁵ Transportasi laut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian nasional dan mengatur secara eksplisit mengenai jenis kapal pompong sebagai salah satu sarana daerah sebagaimana amanat dalam Undang-Undang No 17 Tahun 2008 tentang pelayaran tidak pengangkutan niaga melalui jalur laut. Padahal untuk membuat suatu skema asuransi bagi badan usaha di bidang perasuransian, harus mengacu pada peraturan perundang-undangan.²⁶

Pelayaran merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan angkutan baik itu diperairan, pelabuhan serta keselamatan dan keamanannya. Secara garis besar pelayaran dibagi menjadi dua yaitu pelayaran niaga (yang berkaitan dengan kegiatan komersial) dan pelayaran non niaga (yang berkaitan dengan kegiatan non komersial seperti pemerintahan dan bela negara). Kapal kayu merupakan sebuah perahu yang terbuat dari tebang pohon yang berongga, kapal kayu yang dibangun secara tradisional biasanya dibuat berdasarkan pengalaman seorang pembuat tanpa adanya desain sebagaimana pada kapal-kapal modern lainnya. Biasanya kapal kayu hanya dipergunakan untuk nelayan menangkap ikan namun sebagian di pulau terpencil kapal kayu

²⁵ Biro Komunikasi dan Informatika Publik. "Transportasi Sebagai Pendukung Sasaran Pembangunan Nasional." Website <https://dehhub.go.id/transportasi-sebagai-pendukung-sasaran-pembangunan-nasional> (diakses pada 20 Oktober 2022, pkl 11.45).

²⁶ Presiden Republik Indonesia. "Undang-undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran."

digunakan untuk mengangkut penumpang dari satu pulau ke pulau lainnya sebagai alat transportasi objek wisata.²⁷

Masyarakat yang tinggal di Kota Tanjungpinang khususnya Kelurahan Penyengat menggunakan dan menjaga eksistensi ataupun keberadaan sarana pengangkutan laut pelayaran rakyat tradisional yang disebut pompong (kapal kayu). Pompong digunakan oleh masyarakat Kelurahan Penyengat sebagai sarana untuk penyeberangan menuju Kota Tanjungpinang. Kapal Pompong tersebut berukuran 2-5 GT (Gross Tonnage).²⁸

Definisi Gross Tonnage (GT) menurut PP No. 7 Tahun 2000 Tentang Kepelautan, tonase kotor yang selanjutnya disebut GT adalah satuan volume kapal. Jika disetarakan dengan kubik maka disamakan dengan 2,83 m³. Berdasarkan klasifikasi standar kapal yang seharusnya dimiliki izin menurut standar kapal pompong dengan panjang keseluruhan sekitar 9 M, sedangkan lebar 3 M, dan panjang palkanya sekitar 2 M (ruang kapal) dan tingginya 2 M. Pompong yang berada di Kelurahan Penyengat memiliki panjang sekitar kurang 10 M dan lebarnya lebih kurang 4 M sehingga mampu mengangkut penumpang sebanyak 15 orang.²⁹

Pompong merupakan jenis kapal tradisional yang terbuat dari kayu berukuran 2-5 GT (*Gross Tonnage*) yang bermesin tempel Yamaha sebagai

²⁷ Basmalah Muhammad. "Peranan Marine Inspector Pada Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Cilacap Terhadap Kelayakan Keselamatan Kapal." *Karya Tulis*. Semarang: Universitas Maritim AMNI, 2021, hlm. 17.

²⁸ Marnia Rani dan Pery Rehandra Sucipto. "Perlindungan Asuransi Terhadap Kapal Pompong Sebagai Alat Pengangkutan Niaga di Kota Tanjungpinang." *Jurnal UIR Law Review*, Vol. 03, No. 01, 2019, hlm. 43.

²⁹ Edi Haryanto. "Penetapan Bentuk Kapal Nelayan Berbahan Dasar Plastik High Density Polyethylene Diperairan Selat Malaka." *Jurnal Inovtek Polbeng*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm 203-209.

tenaganya atau mesin penggerak pada kapal kecil yang terdiri dari mesin penggerak, transmisi, populer ataupun jet air yang diletakkan dibagian buritan kapal atau bagian belakang kapal, yang jalur tempuhnya terbatas hanya 3-12 mil dan dalam waktu kurang lebih 15 menit serta hanya dapat menampung 16 penumpang termasuk tekong pompong tersebut. Tekong pompong merupakan orang yang mengemudikan kapal pompong atau biasa disebut sebagai nakhoda untuk mengemudi menggunakan mesin penggerak menuju tempat tujuan. Penyebutan pengemudi bagi masyarakat yang tinggal di Wilayah Kepulauan Riau khususnya Kelurahan Penyengat yakni tekong pompong.

Setiap wilayah penyebutan kapal kayu berbeda-beda salah satunya di Tanjungpinang, alat transportasi laut yang digunakan berupa perahu motor atau yang dalam istilah masyarakat Melayu menyebutkan pompong. Pompong hanya tersedia di Dermaga Pulau Penyengat yang terletak di Kota Tanjungpinang maupun pelabuhan Pulau Penyengat yang berada di Kampung Datuk dan Pelabuhan Jambat. Namun, untuk para wisatawan yang ingin mengelilingi Kelurahan Penyengat biasanya diturunkan di Pelabuhan Jambat.³⁰

Kelurahan Penyengat menggunakan pompong sebagai alat transportasi laut untuk melakukan aktivitas penyebrangan ke Kota Tanjungpinang lantaran jarak yang relatif dengan menuju kota tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berusaha mengungkapkan dan menguraikan secara jelas tentang asal usul Kelurahan Penyengat, kehidupan dan struktur sosial ekonomi penambang

³⁰ Suyito, Endri Bagus Prasetyo. *Penelitian Sejarah Dan Pengembangan Pulau Penyengat Sebagai Destinasi Unggulan Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian Dan Pengembangan, 2019, hlm 40.

kapal pompong di Kelurahan Penyengat sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau yang terkait pada prosedur penelitian ilmiah. Dengan demikian untuk memperoleh sejarah ilmiah diperlukan metode penelitian. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.³¹

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah, karena objek penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa masa lampau.³² Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metodologis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³³

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

³¹ Nina Herlina. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999, hlm. 32.

³² Kuntowijoyo. *op. cit.*, hlm 18.

³³ *loc. cit.*

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut. Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang di capai (Garraghan, 1957: 33). Metode penelitian sejarah yang digunakan empat tahapan, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

Tahapan pertama adalah Heuristik. Heuristik merupakan tahap proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah. Tahap Heuristik yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitian kita baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi pustaka, yakni pengumpulan data melalui buku, arsip, surat kabar, dan dokumen pendukung lainnya. Sumber tertulis primer diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa dokumen yang tersimpan di arsip pribadi milik penambang kapal pompong berupa Surat Keputusan Lurah Penyengat Nomor 05 Tahun 2021 Tentang Pembentukan Organisasi Penambang Perahu Motor (OPPM) Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota Periode 2022-2025. Peraturan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Budaya Pulau Penyengat

Provinsi Kepulauan Riau. Perjanjian Kerjasama Antara PT. Jasa Raharja Cabang Kepulauan Riau Dengan Organisasi Penambang Perahu Motor Kelurahan Penyengat Tentang Pelaksanaan Penyetoran Iuran Wajib Dana Pertanggungjawaban Kecelakaan Penumpang Umum Di Laut Dalam Wilayah Kota Tanjungpinang Dari dan Ke Pulau Penyengat No. P/17/SP/2022 Dan No. 002/OPPM/2022. Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM. 9/PW. 007/MKP0304/03/2003 Tentang Penetapan Benda Cagar Budaya. Surat Keputusan Wali Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau No. 581 Tahun 2022 Tentang Trayek Dan Besaran Tarif Penumpang Angkutan Laut Lokal Dalam Wilayah Kota Tanjungpinang Dari Dan Ke Pulau Penyengat.

Studi pustaka dapat dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Provinsi Kepulauan Riau, Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar, jurnal dan skripsi. Sumber lisan tentang kehidupan penambang kapal Pompong Pulau Penyengat menggunakan arsip-arsip sebagai bahan penguat penelitian ini serta melakukan wawancara terhadap orang-orang yang bekerja sebagai tekong pompong dan orang yang menyewakan pompong itu sendiri. Wawancara akan dilakukan dengan para tekong pompong yaitu Bapak Razali, Bujang bakar, Slamet, Muad, Ahmad Umar, Kamaruzan dan Bapak Habib Dinas perhubungan Kota Tanjungpinang.

Tahapan kedua kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahapan untuk menguji baik dari segi keaslian maupun kredibilitas dari suatu sumber. Tahapan ini berguna agar nantinya sumber yang digunakan sesuai dengan

fakta yang ada. Ada dua macam dari tahapan kritik sumber yakni kritik eksternal yaitu kritik yang melihat keasliannya meliputi bahan pembuat sumber, pembuktian keaslian, waktu ataupun penanggalan. Sedangkan kritik internal, yakni kritik terhadap kredibilitas dengan menguji sumber baik itu dari benda, tulisan ataupun lisan.

Tahapan ketiga interpretasi. Interpretasi yakni tahapan atau kegiatan menafsirkan sebuah fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Tahapan ini dapat dikelompokkan baik itu data berupa arsip dari dinas pariwisata, balai pelestarian maupun hasil dari wawancara dengan para penumpang untuk direkonstruksikan sehingga akan membentuk penjelasan sebagaimana topik yang akan ditulis.

Tahapan keempat historiografi. Historiografi yakni tahapan atau kegiatan untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, tahapan historiografi ialah tahapan dalam kegiatan penulisan. Dituliskan ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bab, yang dimana masing-masing dari bab ini sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang menjabarkan informasi secara garis besar dan gambaran umum dari penulisan. Pendahuluan mencakup

tentang latar belakang masalah, tujuan dan tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II membahas mengenai gambaran umum Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. Pada bab ini membahas tentang sejarah/ asal usul Kelurahan Penyengat, keadaan geografi dan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Bab III membahas tentang keberadaan kapal pompong di Kelurahan Penyengat. Pada bab ini membahas tentang munculnya kapal pompong selama dua dekade, dan pola kerja yang dilaksanakan oleh penambang kapal pompong itu sendiri.

Bab IV membahas kehidupan sosial ekonomi penambang kapal pompong di Kelurahan Penyengat. Pada bab ini membahas mengenai tentang pendapatan serta fasilitas yang didapatkan oleh penambang kapal pompong.

Bab V merupakan bagian terakhir dari suatu penulisan ini yang berisikan kesimpulan, implikasi dan saran berdasarkan uraian pada bab yang telah dipaparkan sebelumnya.

